FLORESIENSIS Journal
Jurnal Pendidikan Sejarah
Homepage: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/floresiensis/
Email: redaksi@undana.ac.id
Online ISSN 2988-280X

Sejarah Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Pada Tahun 1934-1990

Yulite Benge Lala[1*], Djakariah [2], Sarlota N Sipa[3]

[123]Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

yulitebengelala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya serta peran dan fungsi Bioskop Raya Theater yang terletak di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan teknik penentuan informan secara *snowball sampling*, serta memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung di lokasi, dan penelaahan dokumen terkait, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bioskop Raya Theater telah berdiri sejak tahun 1934 hingga tahun 1990, dibangun atas inisiatif Tjiong Koen Siong yang meminta jasa perancangan kepada Ir. Soekarno. Sepanjang masa beroperasinya, gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemutaran film, tetapi juga menjadi ruang serbaguna yang sangat penting untuk menunjang berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pertemuan warga masyarakat setempat.

Kata Kunci: Sejarah, Bioskop Raya, Theater, Fungsi

Abstract

This research was conducted to examine the history of the establishment as well as the role and function of the Raya Theater Cinema located in Kampung Solor Village, Kota Lama District, Kupang City. This research uses a historical approach with a snowball sampling technique for determining informants, and utilizes two types of data sources, namely primary data obtained directly from the field and secondary data sourced from written documents. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observations on site, and review of related documents, then analyzed using historical analysis methods. The results of the study indicate that the Raya Theater Cinema has been established from 1934 to 1990, built on the initiative of Tjiong Koen Siong who requested design services from Ir. Soekarno. Throughout its operation, this building not only functioned as a film screening venue, but also became a multi-purpose space that was very important to support various social, cultural activities, and meetings of local residents.

Keywords: *History, Bioskop Raya, Theater, Function.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam peninggalan sejarah dan budaya yang wajib dijaga kelestariannya. Nusa Tenggara Timur, selain dikenal dengan keindahan alamnya, juga menyimpan warisan bersejarah, salah satunya adalah Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. Gedung ini didirikan oleh pengusaha bernama Tjiong Koen Siong, berawal dari nama *Sunlie* pada tahun 1934, kemudian berganti menjadi *Royal*, dan akhirnya bernama *Raya* setelah Indonesia merdeka. Pembangunannya didukung oleh ketersediaan fasilitas listrik yang juga dibangun oleh pendirinya, bersamaan dengan usaha lain seperti pabrik es.

Gedung ini dirancang dengan gaya arsitektur *Art Deco* dan ciri khas kolonial Belanda, beroperasi secara aktif hingga tahun 1990. Sebagai tempat hiburan modern pertama di kawasan itu, bioskop ini memutar film yang dibawa secara terbatas melalui kapal laut. Lebih dari sekadar tempat menonton film, gedung ini berfungsi sebagai ruang serbaguna untuk pertunjukan seni, seperti pementasan Opera Jong Timoer, acara sosial, serta pertemuan warga. Ia menjadi pusat interaksi dan ruang temu bagi masyarakat multikultural Kota Kupang pada masa itu.

Saat ini, meskipun sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan mengalami kerusakan ringan, bangunan ini masih berdiri tegak. Keberadaannya penting sebagai bukti perkembangan kota, simbol modernisasi awal, serta warisan budaya yang belum banyak terdokumentasi. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah dan perannya, agar jejak nilai sejarah, sosial, dan budayanya tidak hilang dan dapat mendorong upaya pelestarian untuk generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis, yaitu kajian yang melakukan analisis logis terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau guna menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan masa lalu. Menurut Suprapto (2013: 13), penelitian ini memerlukan dukungan bukti-bukti nyata seperti keterangan lisan, dokumen tertulis, maupun benda peninggalan sejarah agar hasil rekonstruksi peristiwa dapat disusun secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis historis. Menurut Kartodirdjo (1992:2), tahapannya meliputi: heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber data lisan, tulisan, maupun benda; kritik sumber, untuk

menguji keaslian dan kebenaran isi sumber baik secara eksternal maupun internal; interpretasi, yaitu merangkai dan menafsirkan fakta agar memiliki makna yang utuh; serta historiografi, yaitu tahap penyusunan dan penulisan hasil penelitian menjadi laporan yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang di peroleh di lokasi penelitian data dan tersebut di peroleh dari Observasi dan studi pustaka.

1. Sejarah Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota lama, Kota Kupang Tahun 1934-1990

Bioskop Raya Theater merupakan salah satu bioskop pertama dan legendaris di Kota Kupang, yang beroperasi aktif sejak tahun 1934 hingga 1990. Pada masanya, gedung ini menjadi pusat hiburan dan ruang berkumpul utama masyarakat, sebelum televisi dan bioskop modern mulai berkembang. Bioskop ini didirikan oleh Tjiong Koen Siong, seorang pengusaha terkemuka yang sudah dikenal luas sebelum Perang Dunia II. Selain mengelola bioskop, ia juga memiliki berbagai usaha lain seperti pabrik es, pembangkit listrik, pompa bensin, pabrik minuman, hingga layanan pengiriman ke daerah pedalaman.

Chris Sulung Budi (53: cucu Tjiong Koen Siong) Mengatakan bahwa Bioskop Raya Theater dibangun permulaan abad ke-20 dan saya juga tidak mengetahui siapa yang mendesain karena data mengenai tahun pembangunan Bioskop Raya Theater tidak ditemukan lagi sampai dengan saat ini. Tetapi yang saya tahu gedung yang dirancang atau didesain langsung oleh Soekarno yaitu Gedung EMTO. Bioskop Raya Theater sendiri mulai beroperasi dari permulaan abad ke-20 sampai dengan tahun 1934-1990, lalu alasan kami membangun Bioskop Raya ini untuk membuka usaha keluarga Sulung Budi dan kontribusi Bioskop Raya Theater ini yaitu untuk keperluan menonton film dan acara dansa.

Keberadaan Bioskop Raya Theater diperkirakan telah berdiri sejak awal abad ke-20, meskipun data pasti mengenai tahun pendiriannya sudah tidak dapat ditemukan lagi. Selama masa beroperasinya, gedung ini memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Solor dan seluruh warga Kota Kupang, terutama dengan menyediakan akses hiburan berupa pemutaran film. Bioskop Raya Theater akhirnya berhenti beroperasi secara penuh pada tahun 1990.

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) mengatakan bahwa perusahaan Bioskop Raya Theater EMTO didesain oleh Soekarno pada saat menjalani masa pembuangan di Ende pada tahun 1934-1990. Pada saat itu EMTO dibangun terlebih dahulu mengingat akan kebutuhan penerangan di gedung theater Sun Lay dan

untuk penerangan masyarakat Kota Kupang pada saat itu. Setelah gedung EMTO dibangun Tjiong Koen Sion menyadari bahwa kebutuhan hiburan masyarakat ini pemutaran film sangat dibutuhkan. Oleh karena itu ia meminta Soekarno mendesain sebuah gedung bioskop dengan struktur bangunan yang berbentuk panjang dan tinggi karena jika bangunannya rendah maka akan kepanasan Oleh karena itu Soekarno mendesain bangunan bioskop tersebut. Bioskop Raya ini diperkirakan dibangun awal abad 20 dan mulai beroperasi sampai dengan tahun 1934. Pemilik Bioskop Raya Theater yaitu Tjiong Koen Siong mendapat banyak tantangan. Namun berkat kerja kerasnya dan kepeduliannya terhadap masyarakat. Maka ia terus membangunnya gedung film tersebut. Pemilik dari Bioskop Raya Theater adalah Tjiong Koen Siong. Ia adalah seorang pengusaha sukses. karena selain punya Bioskop Raya dia juga punya Pabrik es, pompa bensin dan perusahan listrik. Saya juga mendengar langsung dari orang tua (Leopold Nisnoni) mengatakan bahwa Bioskop ini didesain oleh Ir. Soekarno, tetapi tentang tahun pembangunan Bioskop Raya ini saya juga tidak tahu. Namun, dengan adanya Bioskop Raya ini ikan bisa bertahan sampai beberapa hari. Yang jelas Bioskop Raya ini sangat membantu menghibur masyarakat Kota Kupang pada waktu itu.

Bioskop Raya Theater, yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Kota Kupang, didirikan pada tahun 1934. Bangunan ini milik Tjiong Koen Siong dan dirancang oleh Ir. Soekarno, bersama dengan satu bangunan lain yaitu gedung pembangkit listrik yang dikenal dengan nama EMTO. Tujuan utama pendiriannya adalah menyediakan tontonan film bagi warga Kota Kupang, dan gedung ini terakhir kali beroperasi secara aktif pada tahun 1990.

2. Fungsi Bioskop Raya Theater Di Kelurahan Kampung Solor, Kota Lama, Kota Kupang Tahun 1934-1990

Arora (2008:457) Bioskop di kawasan Kampung Solor/Kota Lama Kupang, yang terkait dengan aktivitas pengusaha Tjiong Koen Siong sebelum Perang Dunia II, berfungsi sebagai pusat hiburan utama untuk pemutaran film bagi warga Kupang dan serdadu Belanda. Lokasinya strategis di samping pembangkit listrik dan pabrik es, menjadikannya pusat aktivitas sosial dan modernitas di era tersebut. Menyajikan film-film hiburan sebagai salah satu sarana rekreasi terkemuka di Kota Kupang. Menjadi tempat pertemuan sosial, khususnya bagi kalangan Belanda, Tionghoa, dan elit lokal Berdekatan dengan Pabrik Es Minerva dan pembangkit listrik milik Tjiong Koen Siong, menunjang kenyamanan penonton di tengah cuaca panas. Selain film, bioskop sering menjadi ajang penayangan berita atau informasi penting.

Chris Sulung Budi (53: cucu Tjiong Koen Siong) Sebelum adanya TV, CD, VCD, Flasdis, Pada periode 1934–1990, masyarakat memperoleh hiburan dan informasi melalui berbagai media alternatif. Bioskop, seperti Bioskop Raya di Kupang, menjadi tempat utama menonton film dengan proyektor 35 mm, baik film bisu maupun bersuara, sering disertai musik pengiring live. Selain itu, teater dan pertunjukan seni, seperti tarian, drama, dan opera, menjadi hiburan langsung yang digemari masyarakat. Radio juga dimanfaatkan untuk mendengarkan berita, musik, dan drama audio, sedangkan surat kabar dan majalah menjadi sumber informasi tertulis. Tidak kalah penting, pertunjukan rakyat dan cerita lisan tetap hadir sebagai media hiburan dan sarana

penyampaian budaya sebelum kehadiran televisi.

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) Pada periode 1934–1990, Bioskop Raya di Kota Kupang menggunakan peralatan pemutaran film standar pada masa itu, yang mengalami perkembangan seiring waktu. Pada awal berdirinya, terutama tahun 1934–1990-an, bioskop ini menggunakan *proyektor film bisu*, *silent film projector* yang memutar film dalam *format 35 mm*, dengan bantuan *loudspeaker* atau *pemain musik live* untuk mengiringi adegan, karena film belum memiliki suara. Film ditayangkan pada *layar besar di ruang utama bioskop* dengan sistem mekanik yang digerakkan oleh *roda gigi dan motor listrik sederhana.* Memasuki tahun 1934–1990-an, ketika teknologi film bersuara mulai masuk ke Hindia Belanda, Bioskop Raya kemungkinan telah memperbarui peralatan menjadi proyektor sound-on-film, yang memungkinkan film dengan suara diputar langsung dari gulungan film. Selain proyektor, peralatan pendukung seperti lampu proyeksi (lampu arc atau lampu karbon), lensa proyeksi, dan sistem pendingin proyektor digunakan untuk memastikan tayangan berlangsung lancar dan aman.

Pada masa pendudukan Jepang hingga pasca-kemerdekaan, yaitu tahun 1945 sampai 1990, meskipun mengalami berbagai keterbatasan akibat kondisi ekonomi yang ada, Bioskop Raya tetap mempertahankan peralatan utamanya berupa proyektor mekanik berukuran 35 mm serta sistem suara sederhana. Peralatan ini digunakan untuk menayangkan tidak hanya film hiburan, tetapi juga film propaganda pada masa pendudukan dan film-film nasional setelah Indonesia merdeka. Dengan demikian, Bioskop Raya mengandalkan kombinasi proyektor film mekanik, sistem suara, dan lampu proyeksi sebagai sarana utama dalam menjalankan fungsinya selama bertahun-tahun.

Fungsi utama Bioskop Raya Theater pada tahun 1934-1990 sebagai berikut:

a. **Fungsi Ekonomi**

1) Usaha dari pemilik untuk mendapatkan uang

Chris Sulung Budi (53: cucu Tjiong Koen Siong) Pada periode 1934–1990, pemilik Gedung Bioskop Raya di Kupang, yang pada awalnya dikenal dengan nama Sunlie dan kemudian Royal, menjalankan berbagai usaha untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari operasional gedung tersebut. Sumber pendapatan utama berasal dari penjualan tiket pemutaran film. Film-film impor dari Eropa, Amerika, maupun produksi Hindia Belanda diputar secara rutin dan menarik minat masyarakat kota, sehingga memberikan pemasukan yang stabil bagi pengelola. Selain dari tiket bioskop, pemilik juga memperoleh pendapatan melalui penyewaan gedung untuk berbagai kegiatan, seperti rapat organisasi, pertemuan pemerintah, pertunjukan seni, malam dansa, dan acara sosial lainnya. Sistem sewa ruang ini menjadi strategi tambahan untuk memaksimalkan penggunaan gedung, terutama ketika tidak ada jadwal pemutaran film.

Di samping itu, pada masa-masa tertentu, penjualan makanan ringan dan minuman kepada penonton turut menjadi sumber pemasukan tambahan. Dengan

memanfaatkan posisi gedung sebagai salah satu pusat hiburan dan ruang publik terbesar di Kupang pada masa itu, pemilik berhasil menjadikan Bioskop Raya tidak hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai unit usaha yang mendukung perkembangan ekonomi lokal.

2) Tempat sekeliling Bioskop Raya menjadi tempat jualan bagi para pedagang

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) Pada periode 1934–1990, kawasan di sekeliling Gedung Bioskop Raya di Kampung Solor, Kota Lama Kupang, berkembang sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Letaknya yang strategis di kawasan kota lama membuat area sekitar bioskop ramai oleh pedagang kecil, warung, serta penjual makanan dan minuman yang melayani para pengunjung sebelum dan sesudah pemutaran film atau acara hiburan. Kehadiran bioskop secara tidak langsung mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi informal di sekitarnya.

Masyarakat sekitar memanfaatkan keramaian di bioskop untuk menjual berbagai barang kebutuhan, mulai dari makanan ringan, minuman, rokok, hingga kerajinan tangan. Secara budaya, gedung ini juga menjadi tempat penyelenggaraan tarian, pertunjukan seni, dan malam dansa yang menciptakan ruang interaksi antarwarga dari beragam latar belakang etnis dan budaya, seperti masyarakat pribumi, Tionghoa, dan kelompok lainnya. Interaksi ini memperkuat dinamika sosial sekaligus mempertemukan kegiatan ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, kawasan Bioskop Raya tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang perekonomian rakyat dan pusat pertemuan budaya. Berbagai aktivitas yang berlangsung membuktikan bahwa keberadaan bioskop memberikan dampak yang luas bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kupang pada masanya.

b. **Fungsi Hiburan**

1) Tempat pemutaran film

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor pada tahun 1934-1990 berfungsi sebagai tempat pemutar film yang menjadi salah satu sarana hiburan utama bagi masyarakat. Gedung ini menayangkan berbagai jenis film, mulai dari film bisu pada masa awal operasionalnya hingga film bersuara seiring perkembangan teknologi perfilman. Film-film yang diputar berasal dari dalam maupun luar negeri, sehingga memberikan pengalaman hiburan sekaligus menambah wawasan penonton tentang budaya dan kehidupan di tempat lain. Kehidupan bioskop ini menjadikannya pusat aktivitas hiburan yang diminati berbagai kalangan masyarakat serta mencerminkan perkembangan budaya populer pada masa itu. Pada awal berdirinya di masa kolonial Belanda, gedung ini dikenal dengan nama Sunlie, kemudian berubah menjadi Royal, dan setelah kemerdekaan Indonesia lebih dikenal sebagai Bioskop Raya. Sebagai bioskop modern pada zamannya, gedung ini menjadi pusat hiburan masyarakat kota, khususnya bagi kalangan pegawai, pedagang, tentara, dan masyarakat umum.

Pada periode 1934 hingga 1990, film yang diputar umumnya berasal dari Eropa,

Amerika, serta produksi Hindia Belanda. Di masa awal, yang ditayangkan adalah film bisu, kemudian beralih ke film bersuara seiring kemajuan teknologi. Pemutaran dilakukan pada malam hari dan menjadi hiburan modern yang sangat diminati. Saat pendudukan Jepang (1942–1945), tayangan berubah menjadi film propaganda dan berita perang untuk kepentingan politik. Setelah kemerdekaan, mulai tahun 1950-an, bioskop kembali menayangkan film hiburan, termasuk produksi nasional yang sedang berkembang. Oleh karena itu, sepanjang masa beroperasinya, Bioskop Raya berperan sebagai pusat tontonan dan simbol modernitas, sekaligus menjadi bagian penting dari dinamika sosial serta budaya Kota Kupang.

2) Tempat menghibur melalui acara hiburan seperti tarian dan dansa

Selama periode 1934–1990, Gedung Bioskop Raya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemutaran film, tetapi juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai acara hiburan lain, seperti pertunjukan tari, malam dansa, dan pementasan seni. Sebagai salah satu bangunan terbesar dan paling modern di Kota Kupang pada masanya, gedung ini berperan sebagai ruang publik yang mampu menampung pengunjung dalam jumlah banyak untuk berkumpul dan menikmati berbagai kegiatan bersama.

Chris Sulung Budi (53: cucu Tjiong Koen Siong) Pada masa kolonial Belanda, acara dansa dan pertunjukan musik sering diadakan, terutama untuk kalangan pegawai, pedagang, dan masyarakat kota. Kegiatan ini menjadi bagian dari gaya hidup perkotaan yang berkembang seiring masuknya pengaruh budaya Barat. Selain itu, pertunjukan seni lokal dan opera juga kerap dipentaskan, sehingga gedung ini menjadi wadah pertemuan antara budaya lokal dan budaya luar.

Setelah kemerdekaan, fungsi hiburan ini tetap berlanjut. Gedung Bioskop Raya menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan seni, merayakan peristiwa penting, serta menggelar berbagai acara sosial. Oleh karena itu, keberadaannya sebagai ruang hiburan dan pertemuan memiliki peran besar dalam mempererat hubungan antarwarga serta membentuk dinamika kehidupan budaya masyarakat Kupang sepanjang tahun 1934–1990.

c. **Fungsi Sosial Politik**

1) Tempat rapat organisasi

Selama periode 1934–1990, Gedung Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor, Kota Lama Kupang, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemutaran film, tetapi juga menjadi ruang publik penting untuk pertemuan berbagai organisasi. Didirikan oleh pengusaha Tionghoa bernama

Tjiong Koen Siong, gedung ini awalnya bernama *Sunlie* pada masa kolonial, kemudian berganti nama menjadi *Royal*, dan setelah kemerdekaan dikenal sebagai Bioskop Raya. Sebagai bangunan yang luas dan representatif, tempat ini sering digunakan untuk kegiatan sosial, budaya, hingga politik. Pada tahun 1930-an, saat kesadaran nasional mulai tumbuh, gedung ini menjadi lokasi pertemuan organisasi seperti *Timorsch Verbond* dan Perserikatan Kebangsaan Timor. Salah satu peristiwa bersejarah yang tercatat adalah pidato Izaak Huru Doko pada 3 Juli 1938, yang membangkitkan semangat kemajuan dan persatuan masyarakat Timor.

Chris Sulung Budi (53: cucu Tjiong Koen Siong) Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) hingga awal kemerdekaan Indonesia, gedung ini tetap menjadi salah satu ruang publik utama di Kupang, meskipun dokumentasi rinci mengenai setiap kegiatan organisasi pada periode tersebut terbatas. Memasuki tahun 1950-an hingga 1960, Bioskop Raya tetap berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat, baik untuk hiburan maupun pertemuan-pertemuan sosial. Dengan demikian, dalam kurun waktu 1934–1990, Bioskop Raya Theater memiliki fungsi ganda sebagai pusat hiburan dan sekaligus sebagai tempat rapat organisasi yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan politik masyarakat Kota Kupang.

2) Tempat Rapat Aparat Pemerintah

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) Pada periode 1934-1990, Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga di manfaatkan sebagai tempat rapat aparat pemerintah. Gedung ini memiliki kapasitas yang besar dan fasilitas yang menandai, seperti panggung dan tempat duduk yang tertata, sehingga cocok digunakan untuk pertemuan resmi maupun rapat koordinasi. Letaknya yang strategis juga memudahkan para pejabat dan masyarakat untuk menghadiri kegiatan yang diselenggarakan. Pada masa pemerintah kolonial, pendudukkan Jepang, hingga awal kemerdekaan, gedung bioskop ini tetap digunakan untuk rapat koordinasi antara pejabat, penyampaian kebijakan pemerintah, serta pertemuan resmi lainnya. Dengan demikian, Bioskop Raya Theater memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai ruang sosial dan politik yang penting bagi masyarakat kampung solor pada masa itu. terutama pada masa kolonial Belanda dan awal kemerdekaan Indonesia. Pada masa awal berdirinya dengan nama Sunlie, kemudian Royal, gedung ini termasuk salah satu bangunan besar dan representatif di Kota Kupang. Karena keterbatasan gedung pertemuan resmi pada masa itu, pemerintah kolonial maupun pejabat lokal kerap menggunakan ruang-ruang publik seperti bioskop untuk menyelenggarakan rapat umum, pengarahan, dan pertemuan administratif yang melibatkan pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat, serta perwakilan organisasi.

Pada tahun 1930-an, ketika struktur pemerintahan kolonial masih berjalan di Timor Barat, gedung ini menjadi salah satu tempat yang memungkinkan dilaksanakannya rapat-rapat koordinasi atau pertemuan yang bersifat semi-resmi, terutama jika melibatkan banyak peserta. Memasuki masa pendudukan Jepang (1942–1945), berbagai bangunan publik di Kupang, termasuk bioskop, berada

di bawah pengawasan militer dan berpotensi digunakan untuk kepentingan administrasi dan penyampaian instruksi kepada masyarakat.

Munir Baktir (58: Penulis Sejarah) Setelah Proklamasi Kemerdekaan dan terutama pada tahun 1934-an, ketika struktur pemerintahan daerah mulai ditata kembali dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bioskop Raya tetap menjadi salah satu gedung yang dapat menampung pertemuan berskala besar. Rapat-rapat yang melibatkan aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan unsur organisasi kemasyarakatan kemungkinan dilaksanakan di tempat ini, mengingat fungsinya sebagai ruang publik utama di kota. Dengan demikian, dalam kurun 1934–1990, Bioskop Raya di Kupang memiliki peran penting bukan hanya dalam bidang hiburan, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya pertemuan aparat pemerintah yang mendukung dinamika administrasi dan kehidupan sosial-politik masyarakat setempat.

Kondisi Bioskop Raya Theater saat ini cukup memperhatikan. Bangunan yang dulunya berfungsi sebagai menonton film utama bagi masyarakat kota kupang kini tidak terawat lagi. Bangunan ini terletak di samping pasar malam dan kantor listrik kupang, sudah terbengkalai dan tidak mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dan pemerintah.

B. Pembahasan

Menurut Widja (1989: 9), sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau beserta urutan perkembangannya yang meninggalkan jejak hingga masa kini, hal ini tercermin dalam keberadaan Bioskop Raya Theater yang terletak di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, dan beroperasi aktif dari tahun 1934 hingga 1990, saat wilayah ini masih berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Gedung ini dirancang oleh Ir. Soekarno pada masa pengasingannya di Ende, atas permintaan pengusaha Tionghoa terkemuka bernama Tjiong Koen Siong, yang sebelumnya lebih dahulu membangun pembangkit listrik bernama *Elektrische Centrale Te Koepang* (EMTO) pada tahun 1937 guna menyediakan tenaga listrik bagi kota; pembangunan bioskop baru dimulai setahun kemudian, dengan desain berbentuk memanjang dan atap perisai yang disesuaikan untuk kebutuhan ruang tontonan. Awalnya bernama Sunlie, nama ini kemudian berubah menjadi Royal, dan setelah Indonesia merdeka secara resmi dikenal sebagai Bioskop Raya, dengan kapasitas menampung sekitar 100 hingga 160 orang setiap harinya serta mengalami perombakan peralatan dan perpindahan posisi pintu masuk ke arah barat menuju pasar malam demi menghindari hembusan angin kencang dan keramaian lalu lintas. Selama masa kejayaannya, tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat hiburan

utama dan media penyebaran informasi serta budaya melalui berbagai jenis film, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial, lokasi kegiatan organisasi, serta pendorong perekonomian masyarakat sekitar yang memanfaatkan keramaian untuk berusaha, hingga akhirnya berhenti beroperasi secara penuh pada tahun 1990 dan kini dikelola oleh keturunan pendirinya. Lebih dari sekadar bangunan tua, Bioskop Raya menyimpan nilai-nilai luhur yaitu kepedulian sosial karena didirikan untuk memenuhi kebutuhan warga, semangat kerja keras yang terlihat dari perjuangan pendiriannya di tengah berbagai tantangan, sifat komunikatif yang tercermin dari kerja sama dalam proses pembangunannya, serta nilai edukatif sebagai sumber pembelajaran sejarah perkembangan Kota Kupang bagi generasi mendatang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bioskop Raya Theater di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang beroperasi dari tahun 1934 hingga 1990, dibangun atas inisiatif pengusaha Tionghoa bernama Tjiong Koen Siong dan didesain oleh Ir. Soekarno saat menjalani pengasingan di Ende, setelah keduanya menjalin hubungan akrab; keberadaan gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemutaran film dan sarana rekreasi masyarakat, tetapi juga berperan luas sebagai ruang serbaguna untuk pertemuan, pertunjukan seni, kegiatan sosial, budaya, hingga keagamaan, sekaligus menjadi media penyebaran informasi dan pendorong aktivitas ekonomi warga sekitar yang memanfaatkan keramaian untuk berusaha, sehingga Bioskop Raya Theater menjadi saksi sejarah yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi Kota Kupang selama lebih dari setengah abad.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran, yaitu sebagai berikut: Bagi generasi muda kita harus memperhatikan situs bersejarah Gedung ini tanpa harus menunggu tindakan dari pemerintah Daerah Kota Kupang agar kita dan generasi penerus kita nanti dapat terus menikmati salah satu situs peninggalan bersejarah yang ada di Kota Kupang ini, yaitu situs Bioskop Raya Theater yang berada di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi*

Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Suprapto. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Widja, I Gde. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.